

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah, tetapi perencanaan untuk suatu daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan berbagai sumber daya yang tersedia di daerah tersebut untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber-sumber daya swasta secara bertanggung jawab.¹

Dalam suatu negara pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan yang paling utama untuk mewujudkan kesejahteraan adalah dari aspek ekonomi. Pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan cara membangun infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi selain itu dapat juga berupa investasi. Terlebih lagi Indonesia yang merupakan negara berkembang sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi aspek utama dalam pembangunan. Pemerintah memegang kunci untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat. Kebijakan yang sering diambil guna mewujudkan pertumbuhan ekonomi adalah investasi di daerah-daerah, terlebih pada daerah yang kurang maju dan memiliki sumber daya alam.

Pada dasarnya kebijakan pemerintah dalam segi pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Namun tidak semua kebijakan pembangunan dapat berjalan dengan baik umumnya karena tidak dapat diterima

¹Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga, hlm. 46

sebagian kelompok masyarakat. Masalah yang sering dihadapi dalam pembangunan ekonomi adalah antara pemenuhan kebutuhan dan upaya mempertahankan kelestarian. Pembangunan yang berbasis sumber daya alam seringkali tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Hal tersebut terjadi di Indonesia, lebih tepatnya di Kabupaten Rembang.

Pemerintah Kabupaten Rembang membuat kebijakan pembangunan ekonomi melalui investasi. Investor yang masuk adalah PT Semen Indonesia, sehingga akan dibangun pabrik semen di Rembang. Dengan adanya investor diharapkan dapat memajukan perekonomian beserta kesejahteraan masyarakat. Namun nyatanya kebijakan yang diambil pemerintah tersebut justru mendapat penolakan. Sekelompok orang menolak pembangunan tersebut karena melihat dampak negatif dari pembangunan tersebut. Dikhawatirkan jika ada pabrik semen di Rembang akan merusak sumber daya alam yang ada. Penolakan tersebut berangsur lama dan semakin membesar menjadi Gerakan Sosial.

Kemajemukan budaya di negara Indonesia, membuat Indonesia memiliki sejarah panjang konflik baik dengan masyarakatnya sendiri maupun dengan penguasa sehingga melahirkan studi-studi tentang gerakan sosial. Dalam beberapa dekade terakhir para ahli sepakat tentang frekuensi, intensitas, gerakan dan perlawanan politik semakin kompleks, tampak munculnya gerakan hak-hak sipil dan reformasi di dunia termasuk di Indonesia pada tahun 1998–1999.

Gerakan perlawanan muncul di seluruh negara, misal gerakan ekstrimis Yahudi, Kristen dan Islam di Timur Tengah, militan Hindu dan Ekstrimis di Sri Lanka. Sebagian besar gerakan tersebut telah mencapai tujuannya dan sebagian

kecilnya masih ada hingga sekarang. Dalam skala yang lebih besar gerakan sosial berusaha untuk mempengaruhi pengambilan keputusan.

Perkembangan wacana masyarakat sipil di Indonesia dimulai sejak tahun 1970-an dan ditandai dengan proses menguatnya pembangunan pada saat itu. Meski demikian, gerakan sosial-gerakan sosial di Indonesia sudah mulai muncul pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 1970-an menjadi momentum meluasnya gerakan masyarakat sipil Indonesia, sebagai bentuk dan upaya mengimbangi dominasi negara melalui berbagai konsep pembangunan nasional. Momentum ini muncul ditandai dengan adanya gerakan yang ditujukan kepada negara atau pemerintah atas produk kebijakan yang bersifat *top down* maupun otoriter.²

Gerakan sosial lahir sebagai reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkannya atau menginginkan perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil. Umumnya gerakan sosial seperti itu mengambil bentuk dalam aksi protes atau unjuk rasa di tempat kejadian atau di depan gedung dewan perwakilan rakyat atau gedung pemerintah. Setelah Mei 1998, gerakan sosial semakin marak dan ketidakadilan atau ketidakpuasan yang muncul jauh sebelum 1998 dibongkar untuk dicari penyelesaiannya. Situasi itu menunjukkan bahwa sistem politik semakin terbuka dan demokratis maka peluang lahirnya gerakan sosial sangat terbuka.

Pandangan perilaku kolektif menyatakan gerakan sosial terjadi sebagai efek samping dari transformasi sosial yang berlangsung cepat. Dalam kondisi

²J.Kurniawan, Luthfi. 2012. *Negara, Civil Society & Social demokratisasi*. Malang. Intrans Publishing. hlm. 30

perubahan sosial yang cepat, muncul perilaku kolektif dalam bentuk berbagai sekte keagamaan, komunitas rahasia, kelompok politik, ekonomi-utopis merefleksikan dua hal yaitu pertama, sebagai ketidakmampuan institusi-institusi dan mekanisme kontrol sosial memproduksi kohesi sosial. Kedua, sebagai upaya masyarakat bereaksi terhadap krisis situasi dengan keyakinan bersama sebagai landasan baru bagi solidaritas bersama.³

Namun beberapa sosiolog menyebut bahwa gerakan sosial lebih dari sekadar perilaku kolektif. Menurut Locher ada perbedaan antara gerakan sosial dan perilaku kolektif lainnya seperti, *crowd*, *riot*, *rebel* yaitu pada pengorganisasian, pertimbangan, dan daya tahan, sehingga tidak semua perilaku kolektif berarti dapat digolongkan sebagai gerakan sosial karena perilaku kolektif umumnya tidak ada aspek pengorganisasian.⁴

Dalam perkembangan teori gerakan sosial, muncul teori gerakan sosial baru yang mempunyai perbedaan dengan teori gerakan sosial lama. Apabila Gerakan Sosial menekankan pada upaya-upaya yang bersifat masif, namun dalam Gerakan Sosial Baru (GSB) atau *New Social Movement* (NSM) lahir dan hidupnya mengalami metamorfosis yang cukup berbeda bila dibandingkan dengan GS (lama, tradisional).⁵

Teori Gerakan Sosial Lama, Tindakan Kolektif dan Gerakan Sosial Baru memiliki tiga karakteristik yang berbeda yakni pertama, Gerakan Sosial Baru tidak berhubungan dengan peran struktural dan partisipan gerakan. Kedua,

³Manalu, Dimpsos. 2009. *Gerakan Sosial dan Perubahan Kebijakan Publik*. Gajah Mada University Press, hlm.25

⁴Sukmana, Oman. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing:Malang. Hlm,2

⁵*Ibid.*, hlm.125

karakteristik dan ideologi dari Gerakan Sosial Baru bertolak belakang dengan ideologi kelas pekerja. Ketiga, Gerakan Sosial Baru sering menyangkut dimensi identitas baru.⁶

Gerakan Sosial Baru ingin menggandeng sebanyak mungkin orang dengan kualifikasinya bukan karena mengeksplorasi ingin kaum buruh, para petani, dan marginal yang teralienasi lainnya, namun justru juga dengan harapan dukungan dari para mereka yang dikualifikasi sebagai “kelas menengah baru (*the new middle class*)”. Hal tersebut telah mendasari beberapa gerakan sosial di dunia termasuk Indonesia dan lebih tepatnya seperti yang terjadi di Kabupaten Rembang.⁷

Gerakan sosial baru semakin berkembang seiring perkembangan kebutuhan manusia. Gerakan sosial baru telah memelopori gerakan–gerakan sosial yang muncul di Indonesia. Gerakan sosial tersebut muncul sebagai reaksi kekecewaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang ingin mewujudkan perubahan. Namun perubahan tersebut tidak bisa diterima beberapa kelompok masyarakat. Penolakan atas kebijakan pemerintah didasari oleh faktor–faktor yang umum seperti sosial maupun ekonomi. Studi kasus Gerakan Sosial Baru yang terjadi akhir–akhir ini adalah Gerakan Sosial Perlawanan masyarakat Pegunungan Kendeng Rembang yang menolak adanya pembangunan pabrik semen di Rembang. Kebijakan pemerintah dalam melakukan investasi dengan tujuan memajukan Kabupaten Rembang tidak diterima karena adanya kekhawatiran akan muncul dampak negatif.

⁶Nur Hidayat Sardini *Konsep Gerakan Sosial Baru* dalam materi kuliah Gerakan Sosial, 21 September 2015

⁷*Ibid.*

Gerakan sosial muncul di Kabupaten Rembang atas reaksi masyarakat terhadap pembangunan Pabrik yang dilakukan di Pegunungan Kendeng. Dengan memiliki satu masalah yang sama dan tujuan yang sama Gerakan ini terbentuklah Gerakan Perlawanan. Tujuan terbentuknya gerakan ini adalah untuk perubahan sosial yang menuntut penolakan kebijakan pemerintah. Hal tersebut dimaksudkan agar pendirian pabrik tidak diberi izin pembangunan. Gerakan dilakukan dengan masa dan bersifat kolektif. Meskipun terdiri dari sekelompok orang, gerakan tersebut berjalan secara terstruktur. Hal tersebut sejalan dengan ciri-ciri gerakan sosial.

Kekhawatiran masyarakat Kendeng Rembang muncul karena adanya pendirian pabrik semen di Rembang atau yang lebih tepatnya pada Pegunungan Kendeng di Kecamatan Gunem. Dengan adanya pendirian tersebut, masyarakat khawatir dengan dampak lingkungan yang akan muncul. Pegunungan Kendeng yang terbentang melintasi Kabupaten Rembang merupakan kawasan Karst yang lebih dikenal sebagai Pegunungan Karst Kendeng Utara Kabupaten Rembang. Pegunungan karst memiliki kandungan kapur dan Cekungan Air Tanah. Sumber daya berupa air tanah tersebut telah digunakan masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga menurut warga dengan adanya pembangunan pabrik semen, air tanah tersebut akan tereksploitasi.

Pendirian pabrik semen oleh PT Semen Indonesia sebenarnya diawali oleh Bupati Kabupaten Rembang sebelum Abdul Hafidz. Bupati pada periode tersebut membuka izin pembangunan pabrik semen di Kawasan Pegunungan Kendeng. Hal tersebut dilakukan karena dia memiliki hampir 50% tanah di Kawasan

Tersebut. Untuk memperoleh keuntungan, tanah tersebut dijual kepada investor yang mana adalah PT Semen Indonesia. Rencana pembangunan pabrik semen di Rembang sudah ada sejak lama, bahkan sebelum tahun 2010 sudah ada isu perencanaan pembangunan tersebut yaitu tepat pada saat periode bupati Moch. Salim.

Pada saat itu beberapa orang/warga Rembang menyadari rencana tersebut. Namun PT Semen Indonesia baru mendapatkan izin pembangunan dan penambangannya pada tahun 2012. Kedatangan PT Semen Indonesia tidak bisa dielakkan lagi, karena mereka mendirikan pabriknya di tanah milik Moch Salim, yang mana tanah tersebut memang sengaja dijual. Sebenarnya investasi tersebut mempunyai tujuan baik, namun warga justru malah khawatir atas rencana pembangunan tersebut. Kemudian PT Semen Indonesia baru benar-benar terlihat kedatangannya pada tahun 2014. Dimulai dari tahun tersebut hingga sekarang tahun 2017, PT Semen Indonesia telah menyelesaikan pembangunannya. Sebenarnya isu pembangunan ini adalah isu daerah, tetapi nyatanya hingga menjadi isu nasional, karena penerbitan izin penambangan dan pembangunan diberikan oleh Gubernur Jawa Tengah. Bupati Rembang periode 2016-2021 hanya menjalankan tugas dan meneruskan perintah dari Gubernur.

Sumber daya pegunungan karst berupa kapur dan air. Hal tersebut dimanfaatkan pabrik semen karena kedua sumber daya tersebut merupakan bahan baku pembuatan semen. Namun keberadaan sumber daya tersebut dilindungi oleh Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral yang berisi tentang Pedoman Pengelolaan Kawasan Karst yang berfungsi sebagai penyimpanan air

bawah tanah secara permanen dalam bentuk akuifer, sungai bawah tanah, telaga atau danau bawah tanah yang keberadaannya mencukupi fungsi umum hidrologi, maka di dalam kawasan tersebut tidak ada penambangan. Penambangan skala besar biasanya dilakukan oleh Pabrik Semen.⁸

Dalam menuntut perubahan sosial atas pembangunan yang dilakukan pemerintah, masyarakat telah melakukan aksi gerakan perlawanan. Aksi tersebut berupa pemblokiran jalan masuk ke area pembangunan pabrik semen yang dilakukan oleh ibu-ibu. Pemblokiran jalan ke tapak pabrik dilakukan dengan cara mendirikan tenda. Namun upaya tersebut mendapat respon negatif dari pihak pabrik semen, sehingga muncul konflik berupa kontak fisik antara warga yang berada di tenda dengan kepolisian yang menjaga daerah tersebut.

Gerakan tersebut terdiri atas sekelompok masyarakat yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial. Perlawanan lain yang dilakukan adalah dengan cara mengecor kaki. Aksi perlawanan tersebut dilakukan oleh ibu-ibu di Jakarta tepatnya di depan Istana Negara. Tujuan aksi tersebut adalah agar presiden merasa iba sehingga melarang pendirian pabrik semen tersebut.

Gerakan perlawanan terhadap pabrik semen tidak hanya terjadi di Rembang. Daerah-daerah lain yang juga akan dibangun pabrik semen juga pernah menolak. Kabupaten Pati adalah daerah yang juga pernah menolak kehadiran pabrik semen.

⁸Ketentuan pasal 12, 13 dan 14 Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Nomor 1456K/20/MEM/2000. Tentang Pedoman Pengelolaan Kawasan Kars

Sekelompok masyarakat tradisional yang bernama Masyarakat Samin, menolak keras pembangunan pabrik semen di daerah Pegunungan Kendeng Pati yang menyimpan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perlawanan yang dilakukan adalah dengan cara *Longmarch* sepanjang 20km dengan membawa obor.⁹

Kehadiran pabrik semen di Rembang juga mendapat respon positif dari beberapa kalangan masyarakat. Dengan adanya pabrik semen di Rembang akan meningkatkan perekonomian daerah. Selain itu juga akan mengurangi angka pengangguran dengan perekrutan sebagai tenaga kerja pabrik. Respon positif juga dilakukan dengan aksi yang serupa. Mereka menamai kubu mereka sebagai pihak pro. Untuk menggagalkan aksi pihak kontra dalam menolak pembangunan pabrik semen, pihak pro melakukan aksi dukungan di depan kantor Gubernur. Aksi yang dilakukan pihak pro bertujuan agar mendorong pemerintah untuk memberi izin pembangunan. Warga Kendeng Rembang yang kontra dengan pembangunan pabrik semen juga melakukan penolakan melalui jalur hukum. Pada tahap pertama warga Rembang mengajukan banding ke PTUN Semarang, namun tidak dapat dimenangkan. Kemudian berlanjut ke PT TUN Surabaya tetapi masih tidak dimenangkan warga karena pengajuan gugatan dianggap kadaluarsa yaitu 90 hari setelah izin dikeluarkan, sehingga warga menuntut ke MA untuk meminta PK (peninjauan kembali) atas izin yang telah dikeluarkan sebelumnya.

Kemudian Mahkamah Agung menerima alasan peninjauan kembali karena menilai bahwa pertimbangan Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara Surabaya (PT

⁹*Tolak Pabrik Semen Warga Pati Aksi Jalan Kaki Ke Semarang* diakses pada <https://cnindonesia.com/nasional/20151114224029-20-91696/tolak-pabrik-semen-warga-pati-aksi-jalan-kaki-ke-semarang/> tanggal 29 Juli 2017 pukul 23.52 WIB

TUN) telah mengandung kekeliruan dan kekhilafan yang nyata sehingga menyatakan bahwa gugatan para pemohon PK kadaluarsa. Padahal senyatanya masih dalam tenggang waktu 90 hari. Karena meski keputusan PTUN Objek sengketa diterbitkan tahun 2012, namun warga baru merasa dirugikan oleh keputusan PTUN dan mengetahui keputusan tersebut yakni sejak tanggal 18 Juni 2014. Penghitungan waktu tenggang 90 hari sengketa lingkungan dimulai sejak dirasakan adanya kerusakan lingkungan. Oleh karena itu gugatan masih dalam waktu 90 hari, sehingga Mahkamah Agung mengadili mengabulkankan peninjauan kembali dari Joko Prianto, Sukimin, Suyasir, Rutono, Sujono, Sulijan, dan Yayasan Walhi.¹⁰

Dinamika perlawanan masyarakat yang tinggal di kawasan Pegunungan Kendeng Rembang terhadap pembangunan pabrik semen tersebut, mendorong peneliti untuk mengangkatnya sebagai tema penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah selain perlawanan sekelompok masyarakat yang menentang peneliti juga hendak mencari jawaban atas faktor-faktor yang menyebabkan gerakan perlawanan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, penulis memiliki beberapa rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana dinamika perlawanan masyarakat Pegunungan Kendeng Rembang dalam menolak pembangunan pabrik Semen Indonesia pasca putusan PTUN ?

¹⁰ *Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 99 PK/TUN 2016*. Hlm.66

2. Faktor-faktor apakah yang mendorong perlawanan masyarakat Pegunungan Kendeng dalam menolak pembangunan pabrik Semen Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika gerakan perlawanan yang terjadi selama pembangunan pabrik semen berlangsung dan dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang menjadi latar belakang gerakan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pembangunan teori teori sosial dan politik terutama yang berhubungan dengan pembuatan kebijakan pemerintah
2. Dari kajian ini dapat mengayakan pemahaman akademik apabila terdapat penelitian dengan topik yang sama. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Penulis :

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa, Menambah wawasan mahasiswa tentang konflik yang ada di daerah dan mengenai mengapa gerakan sosial tersebut bisa muncul.

Bagi Pemerintah :

Dengan adanya penelitian ini diharapkan Pemerintah lebih baik dan lebih memikirkan rakyat dalam bidang sosial. Selain itu juga penelitian ini diharapkan menjadikan pemerintah lebih baik dalam membuat kebijakan.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Gerakan Sosial

Dalam sosiologi, gerakan sosial diklarifikasikan sebagai suatu bentuk perilaku kolektif tertentu yang diberi nama gerakan sosial. Sejumlah ahli sosiologi menekankan pada segi kolektif dan gerakan sosial ini, sedangkan diantara mereka ada pula yang menambahkan segi kesengajaan, organisasi dan kesinambungan. Sebagai sebuah aksi kolektif, umur gerakan sosial tentu sama tuanya dengan perkembangan peradaban manusia. Perubahan suatu peradaban ke peradaban lain tidaklah selalu melalui jalan “damai” bahkan sejarah membuktikan perubahan peradaban masyarakat kerap terjadi melalui gerakan-gerakan kolektif atau yang lebih dikenal dengan istilah gerakan sosial sekarang ini.

Sedangkan menurut Macionis yang dikutip pada buku Gerakan Sosial terjemahan Oman Sukmana, *Social Movement* adalah aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial (*encourages or discourages social change*). Sehingga dari definisi tersebut dapat digarisbawahi dua hal yaitu diorganisasikan dan adanya tujuan yang berkaitan dengan suatu perubahan sosial.¹¹

Gerakan sosial lahir dari situasi dalam masyarakat karena adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap masyarakat. Dengan kata

¹¹ Sukmana, Oman. *Op. Cit.*,4

lain, gerakan sosial lahir dari raksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan rakyat atau menginginkan perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil. Gerakan secara merupakan gerakan yang lahir dari prakarsa masyarakat dalam menuntut perubahan dalam institusi,kebijakan atau struktur pemerintahan. Disini terlihat tuntutan perubahan itu lahir karena melihat kebijakan yang ada tidak sesuai dengan konteks masyarakat yang ada maupun bertentangan dengan kepentingan masyarakat scara umum.

Indikasi awal untuk menangkap gejala sosial tersebut adalah dengan mengenali terjadinya perubahan-perubahan pada semua elemen arena publik dan ditandai oleh kualitas “aliran” atau “gelombang”. Dalam prakteknya suatu gerakan sosial dapat diketahui terutama lewat banyak organisasi baru yang terbentuk, dan bertambahnya anggota dalam suatu organisasi gerakan.

Sesuai dengan keadaan di lapangan, gerakan sosial yang terjadi mempunyai ciri-ciri yang sama dengan teori yang telah di paparkan oleh beberapa ahli, misal Bruce J Cohen. Kepentingan mendasar dalam sebuah aktivitas gerakan sosial ini diakibatkan oleh segelintiran orang dalam kelas tertindas yang tidak mendapatkan keadilan yang absolut dalam praktek kenegaraan, sehingga muncul suatu kontradiksi sikap untuk melawan semua hal yang diberi label ketidakadilan.

1.5.1.2 Proses Gerakan

Proses gerakan merupakan langkah dari kelompok yang melakukan gerakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses yang dilakukan oleh gerakan masyarakat Kendeng untuk melawan atau untuk penolak pembangunan semen semakin signifikan tiap prosesnya. Pada awal melakukan gerakan penolakan,

lingkup kelompok yang menolak hanya didaerah saja. Namun karena melihat aksinya tidak mendapat hasil, kini kelompok gerakan sosial melancarkan aksinya langsung kepada pemerintahan pusat. Jumlah anggota semakin membesar tidak hanya dari Rembang saja, masyarakat peduli kendeng dari luar daerah ikut bergabung. Aksi gerakan mereka adalah datang ke PTUN Semarang namun karena aksi untuk meminta PK di tolak akhirnya mereka menuju ke PT UN Surabaya.

1.5.1.3 Perilaku Kolektif

Menurut Locher sebagaimana yang dikutip dalam buku Gerakan Sosial terjemahan Oman Sukmana, secara umum perilaku kolektif diartikan sebagai setiap peristiwa dimana sekelompok orang terlibat dalam perilaku yang tidak biasa, yakni peristiwa yang tidak diharapkan, tidak biasa dilakukan pada orang-orang normal pada umumnya.

Semua bentuk dari perilaku kolektif melibatkan tindakan dari beberapa kolektifitas manusia, yakni sejumlah orang-orang yang interaksinya minim, terjadi karena tidak adanya norma-norma konvensional yang didefinisikan dengan baik. menurut Waller dan Quarantelli serta Turner dan Killian, perilaku kolektif mempunyai sifat. *Pertama*, Kolektifitas didasarkan atas interaksi sosial yang terbatas. *Kedua*, kolektifitas tidak memiliki batasan yang jelas. *Ketiga*, kolektifitas menghasilkan norma yang lemah dan inkonvensional. Selain itu mereka juga membagi perilaku kolektif menjadi dua jenis yaitu (1) *Localized Collectivity*, yakni bentuk dari perilaku kolektif yang mengacu pada orang-orang yang memiliki kedekatan fisik antara yang satu dengan yang lainnya. (2) *Dispersed*

collectivity, perilaku kolektif yang melibatkan orang-orang yang saling mempengaruhi satu sama lain walaupun mereka dipisahkan oleh jarak yang jauh.¹²

1.5.2 Gerakan Sosial Baru

Teori gerakan sosial baru adalah muncul sebagai kritik terhadap teori lama sebelumnya yang selalu ada dalam wacana ideologis kelas. Gerakan sosial baru adalah gerakan yang lebih berorientasi isu dan tidak tertarik pada gagasan revolusi. Dan tampilan dari gerakan sosial baru lebih bersifat plural, yaitu mulai dari gerakan anti rasisme, anti nuklir, feminisme, kebebasan sipil dan lain sebagainya.

Gerakan sosial baru menaruh konsepsi ideologis mereka pada asumsi bahwa masyarakat sipil tengah meluruh, ruang sosialnya telah mengalami penciutan dan digerogeti oleh kemampuan kontrol negara. Dan secara radikal Gerakan sosial baru mengubah paradigma marxisme yang menjelaskan konflik dan kontradiksi dalam istilah kelas dan konflik kelas.

Pada teoritis Gerakan Sosial Baru (GSB) secara kontras memiliki cara pandang tersendiri tentang logika dari tindakan yang berbasis pada politik, ideologi, dan kultur sebagai akar dari tindakan-tindakan kolektif, dan sumber-sumber lainnya termasuk etnisitas, jender dan seks yang memaknai identitas kolektif. Dengan demikian, Gerakan Sosial Baru memiliki terminologi yang

¹² Sukmana, Oman. *Op. Cit.*,41

berbeda tentang tindakan kolektif yang menggantikan asumsi-asumsi dari Gerakan Sosial Lama.¹³

Gerakan Sosial baru (*New Social Movement*) mengalami perbedaan bila dibandingkan dengan gerakan sosial lama. Perbedaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :¹⁴

1. Ideologi dan Tujuan, Gerakan sosial baru tidak mementingkan dasar – dasar ideologi yang kuat dalam seluruh operasinya ketika memperjuangkan sebuah isu yang diusungnya. Ekspresi paling konkret dalam Gerakan Sosial Baru adalah lahirnya agen–agen kontrol sosial, dalam ruang lingkup gerakan yang mempromosikan hak–hak para kaum urban marginal, aktivis lingkungan, kelompok anti otoritarian, anti rasismeme dan seterusnya.
2. Taktik dan Pengorganisasian, Taktik dalam Gerakan Sosial Baru adalah saluran–saluran politik nonformal dengan taktikal destruktif dan dengan mobilisasi orientasi opini publik (*public opinion making and public opinion leading*). Sedangkan organisasi dalam Gerakan Sosial Baru tidak lagi mengikuti pengorganisasian seperti serikat buruh dalam industri atau model kepartaian tertentu. Bentuk Gerakan Sosial Baru cenderung social actnstratif dan dramatis tindakan ini dirasa lebih efektif dari pada cara–cara revolusioner sebagaimana bentuk gerakan sosial sebelumnya yang menekankan pada aksi–aksi destruktif.
3. Struktur Gerakan, Tujuan Gerakan Sosial Baru adalah membangun dan membina struktur yang merefleksikan bentuk pemerintah yang diinginkannya.

¹³ *Ibid.*, 118

¹⁴ Nur Hidayat Sardini. *Op.Cit.*

Untuk mewujudkan maksud tersebut para aktivis Gerakan Sosial Baru memiliki hasrat untuk mengedepankan humanisme universal dalam pengelolaan kelembagaan termasuk di dalamnya, dengan mempromosikan adanya regenerasi. Struktur gerakan ini mengakomodasi nilai-nilai social demokratisasi yang di praktikkan, akuntabel, desentralitatif dan non – horarkis.

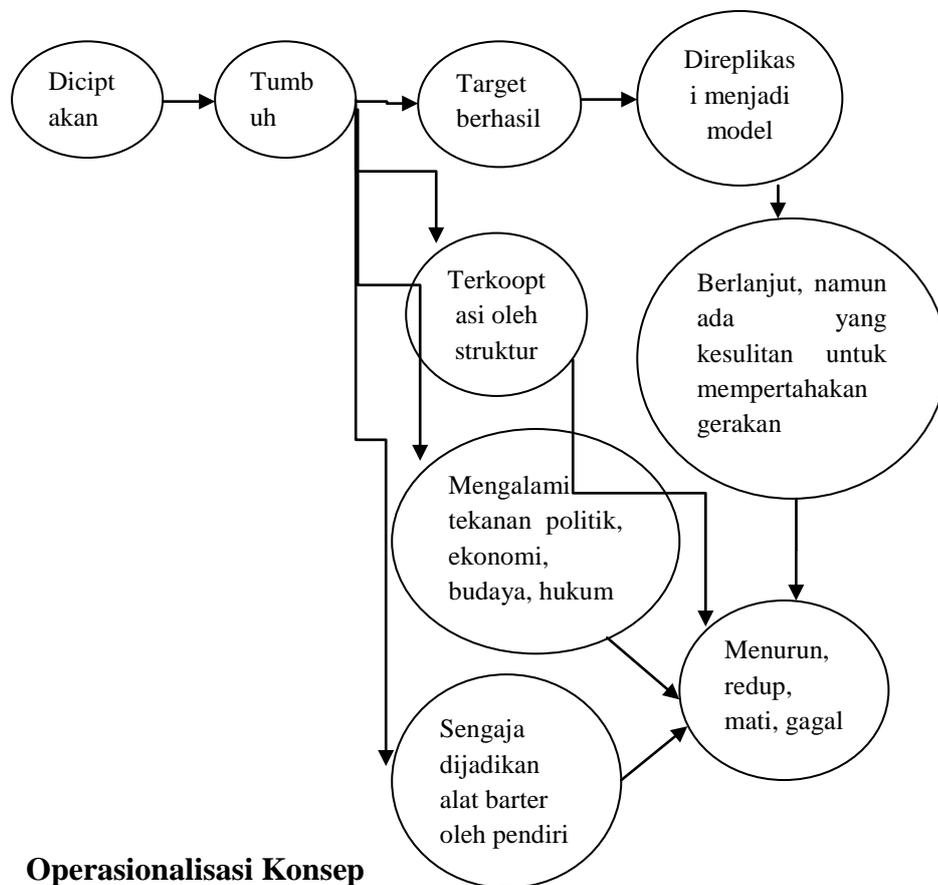
4. Aktor dan Partisipan, Aktor utama Gerakan Sosial Baru adalah para penggagas, sementara para partisipan adalah aktivis berbasis sosial yang pernah dibina berasal dari lintas kategori sosial yang bergerak di sekelilingnya.
5. Medan atau area, Arena bermainnya para Gerakan Sosial Baru tidak terbatas pada sebuah daerah atau regional tertentu, namun bahkan hingga melintasi batas antar negara. Dapat terjadi persoalan yang diangkat bermula dari persoalan di daerah tertentu, namun karena memiliki kesamaan pola dengan isu yang terjadi di daerah lain maka melalui jaringan sosial (*social network*) yang dimilikinya, maka isu yang bersifat lokal tersebut diangkat sebagai isu dan dikerjakan bersama agen jaringan di daerah atau negara lain dengan itu dijadikannya sebagai kerangka kerja bersama–sama.¹⁵

1.5.3. Siklus Gerakan

Siklus dalam gerakan sosial, terutama yang terjadi di Indonesia baik dalam skala besar atau nasional maupun skala kecil atau yang berada di daerah-daerah secara singkat dapat dilihat pada bagian dibawah ini.¹⁶

¹⁵ Nur Hidayat Sardini.*Op. Cit*

¹⁶ Diadaptasi dari Blummer (1969).Mauss (1975), Tilly (1978) dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia saat ini yang dikutip pada buku *Gerakan Sosial dan Perubahan Kebijakan* oleh Manalu Dimpsos



1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Gerakan Sosial baru

Gerakan sosial baru adalah perlawanan kolektif yang dilakukan secara bersama untuk mencapai tujuan bersama yang memiliki ciri – ciri yaitu tidak memiliki dasar ideologi yang kuat, menggunakan taktik dan pengorganisasi tidak formal dan birokratis melibatkan mobilisasi opini publik, menggunakan humanisme sebagai struktur gerakan, munculnya aktor perlawanan dan arena bermaian gerakan sosial baru tidak terbatas.

1.7 Kajian Pustaka

Pengkajian teori tidak akan terlepas dari kajian pustaka atau studi pustaka karena teori secara nyata dapat diperoleh melalui studi atau kajian kepustakaan.

Penelitian tentang pabrik semen sebenarnya bukan hal yang baru lagi. Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian dengan sudut pandang yang berbeda yaitu:

1. *Ahmad Sufyan* dari Universitas Airlangga telah melakukan penelitian dengan judul “Gerakan Sosial Masyarakat Pegunungan Kendeng Utara Melawan Pembangunan Pabrik Semen Di Kabupaten Rembang” dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa Gerakan Sosial yang muncul dilatarbelakangi oleh sistem industrialisasi pada masa Orde Baru yang membawa dampak hingga sekarang. Penelitian tersebut lebih menunjukkan bagaimana gerakan sosial menolak pembangunan pabrik semen dapat terbentuk pada tahun 2011-2015. Selain juga menjelaskan tentang hal-hal yang mendasari terbentuknya gerakan sosial tersebut. Penelitian tersebut hanya memiliki satu sudut pandang saja yaitu masyarakat yang melakukan gerakan sosial. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa adanya pengaruh dari masyarakat samin yang juga tidak seetuju terhadap pembangunan pabrik semen. Sehingga masyarakat Rembang mengikuti pola yang sama dengan masyarakat Samin. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang lebih menekankan pada dinamika gerakan sosial yang dilakukan masyarakat dalam menolak pembangunan semen. Selain itu pada penelitian penulis juga melibatkan pihak-pihak yang terlibat dalam gerakan sosial termasuk pemerintah.
2. *Citra Dewi*, mahasiswi IPB membuat penelitian dengan judul “Analisis Gerakan Sosial Di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah” penelitian tersebut lebih terfokus pada tahun sebelum 2015, pada penelitian

tersebut menyebutkan bahwa gerakan sosial terbentuk dari 4 tahapan yaitu *emergence*, *coalescence* (penggabungan), *bureaucratization* dan *decline* (berakhirnya gerakan) dengan latarbelakang penolakan atas kekhawatiran masyarakat terhadap dampak lingkungan maupun dampak sosial. Dalam penelitian tersebut juga menggambarkan perjalanan gerakan sosial yang di motori oleh Gun retno sebagai pemimpin serikat petani hingga ke arah hukum.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan telah disebutkan diatas penulis melihat adanya perbedaan sudut pandang dan fokus dengan penelitian ini. Penelitian dari Ahmad Sufyan lebih menitikberatkan pada internal kelompok gerakan sosial, sedangkan penelitian kedua oleh Citra Dewi lebih menekankan pada bagaimana gerakan sosial petani dapat terbentuk dengan proses-prosesnya. Penelitian ini lebih mengarahkan pada fokus dinamika gerakan sosial penolakan pabrik semen dari langkah yang dilakukan hingga sejauh mana gerakan sosial tersebut mampu mempengaruhi keputusan/kebijakan. Selain itu penelitian ini akan merekonstruksi gerakan yang telah dilakukan oleh masyarakat Pegunungan Kendeng Rembang.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan data tertulis dan kata-kata lisan dan subjek. Alasan menggunakan metode kualitatif adalah karena penulis ingin mendalami kasus yang terjadi di dalam pembangunan pabrik.

1.8.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe studi kasus yaitu salah satu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti sesuatu kasus (yang menarik perhatian) yang belum diketahui, belum dipahami kebenarannya.

1.8.3 Situs Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Gerakan Perlawanan Masyarakat Pegunungan Kendeng Rembang Terhadap Pembangunan Pabrik Semen Indonesia Pada Tahun 2014–2017*” mengambil lokasi penelitian di Desa Tegaldowo dan Desa Timbrangan Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang.

1.8.4 Subjek Penelitian

Peneliti akan menjadikan penduduk setempat di Kecamatan Gunem, Pemda sebagai subjek penelitian. Pengambilan narasumber tersebut berdasarkan kebutuhan informasi dari peneliti itu sendiri. Pemilihan kecamatan Gunem dikarenakan daerah tersebut merupakan tempat dimana pabrik PT Semen Indonesia dibangun. Sedangkan desa yang dipilih adalah Tegaldowo dan Timbrangan, karena kedua tersebut memiliki masa penolak semen yang lebih banyak diantara desa lainnya.

1.8.5 Jenis Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Loftland yang dikutip buku Lexy J. Meoleong bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan

hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata, sumber data tertulis, foto dan statistik.¹⁷

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, berupa :

1.8.6.1 Indepth Interview (Wawancara Mendalam)

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. mendalam narasumber yang berkaitan langsung dengan masalah konflik pengelolaan sumber daya alam.

- 1) **Observasi**, Selain wawancara observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif.
- 2) **Dokumen**, Informasi juga bisa didapat dari dokumen, selain dari wawancara dan observasi. Biasanya berupa fakta yang tersimpan berupa surat, catatan surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cinderamata dan jurnal.
- 3) **Studi Pustaka**, Studi pustaka digunakan untuk memperoleh data mengenai teoritis permasalahan. Studi pustaka digunakan untuk melengkapi dari hasil wawancara supaya ada sinkronasi antara teori dan praktek dalam masyarakat. Dalam metode ini yang dibutuhkan adalah buku-buku, jurnal yang membahas tentang pengelolaan bentuk dan faktor-faktor gerakan.

¹⁷Moloeng, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT RemajaRosdakarya Offset Bandung

1.8.7 Teknik Analisis Data

- 1) **Reduksi Data**, Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, perumusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- 2) **Penyajian Data**, Dengan melihat penyajian data kita akan dapat memahami apa yang sering terjadi dan apa yang harus dilakukan, apa harus lebih jauh menganalisa atautkah mengambil tindakan, berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian juga merupakan bagiandari analisis.
- 3) **Penarikan Kesimpulan**, Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna makna yang muncul dari data harus di uji kebenarannya, kecocokannya yaitu merupakan validitas.

1.8.8 Kualitas Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode variasi teknik *Snowball Sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*, dan dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel. Metode tersebut dilakukan karena dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara mendalam. Sehingga dalam wawancara tersebut dapat menggali informasi lebih akurat dan dalam pemilihan informan menjadi lebih akurat. Selain wawancara juga menggunakan observasi dan studi pustaka sehingga kebenaran informasi dari informan dapat dicocokkan untuk menguji keabsahan data